

ABSTRAKSI

“Sesudah Gelas Pecah” (SGP) merupakan kumpulan puisi karya Wahyu Prasetya yang diterbitkan oleh Forum Sastra Bandung, Bandung, 1996. SGP berisikan ungkapan-ungkapan kegelisahan batin penulisnya yang sarat akan perenungan sosial dan ungkapan jiwa yang perih berhadapan dengan arus modernisasi yang membawa manusia pada sikap dualismenya atau pandangan dunia tragiknya.

Untuk menjelaskan pandangan dunia tragik dalam kumpulan puisi ini digunakan pendekatan teori strukturalisme genetik. Teori ini memandang bahwa segala bentuk perilaku manusia dapat dijelaskan dari relasi antara dirinya (sebagai subjek) dengan dunianya, melalui *world view*-nya (pandangan dunia). Salah satunya adalah pandangan dunia tragik yang mempunyai tiga elemen yaitu pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai dunia dan pandangan mengenai manusia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi kepustakaan. Metode tersebut penggunaannya melalui tiga tahap yaitu tahap pertama pengenalan objek, kedua pengumpulan berbagai tulisan mengenai SGP dan Wahyu Prasetya dan tahap ketiga adalah analisis teks yang meliputi analisis struktural SGP dan analisis pandangan dunia tragik.

Analisis struktural berupa struktur batin dan struktur fisik, yang perlu dilakukan sebagai pengantar dan penghubung analisis berikutnya. Struktur batin dan struktur fisik yang membangun SGP kental dengan nuansa-nuansa yang ada pada ketiga elemen pandangan dunia tragik. Manusia-manusia yang ada pada SGP berciri-ciri manusia dengan pandangan tragik melalui simbol-simbol yang ada pada struktur batin dan struktur fisiknya.

Dari hasil analisis dengan pendekatan teori strukturalisme genetik milik Goldmann didapatkan bahwa pandangan manusia tragik terhadap Tuhan adalah ada dan tiada. Mereka menganggap Tuhan tidak berperan dalam kehidupan manusia tetapi mereka tidak kuasa menolak kekuatan dan kekuasaan Tuhan. Selain itu, dunia dipandang sebagai tempat berada dan berkehendak bagi manusia, namun sekaligus tempat yang tidak berarti apa-apa. Manusia tragik memandang dirinya sebagai sesuatu yang tertidur di hadapan Tuhan, namun masih berusaha untuk menunjukkan pada semua tentang sisi kemanusiaannya serta tingkat keberadaannya.

BAB I

PENDAHULUAN